





Kekerasan dan Perkembangan TIK

Dosen Pengampu :
Dr. Nindi Aristi, M.Comn
Puji Prihandini, S.I.Kom., M.I.Kom
Rachmaniar, S.Sos., M.Ikom
Dwi Masrina, S.Sos., M.Med. Kom






United nation memperkirakan ada **95%** perilaku agresif; pelecehan; kekerasan berbahasa (kata-kata kasar); gambar yang merendahkan di media digital tertuju pada **wanita**. Dan berasal dari pria atau bahkan pasangannya wanita tersebut.





Teknologi informasi komunikasi mencakup bentuk teknologi komunikasi :

- Komputer
 - penggunaan terkait internet
 - telepon seluler
 - perekam audio
 - video digital
 - perangkat komunikasi dan penyebaran informasi lainnya (termasuk platform media sosial)
 - (Hand et al., 2009)
- 



TECHNOLOGY – FACILATED VIOLENCE



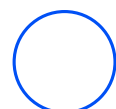
While the internet was imagined as a utopia that was accessible irrespective of geography, class or race (a largely unachievable utopia, though internet access globally continues to grow apace, from 1 per cent in 1995 to 40 per cent of the world's population having access in 2015–16 – World Bank 2016), online interaction remains underpinned and shaped by the same social dynamics that are manifested offline in ways that challenge the offline/online dichotomy (Shapiro 2013).

“TFV” is preferred over “cyberviolence” because although it is a lengthier and less evocative term, it is a broader term that captures a wider range of technologies.

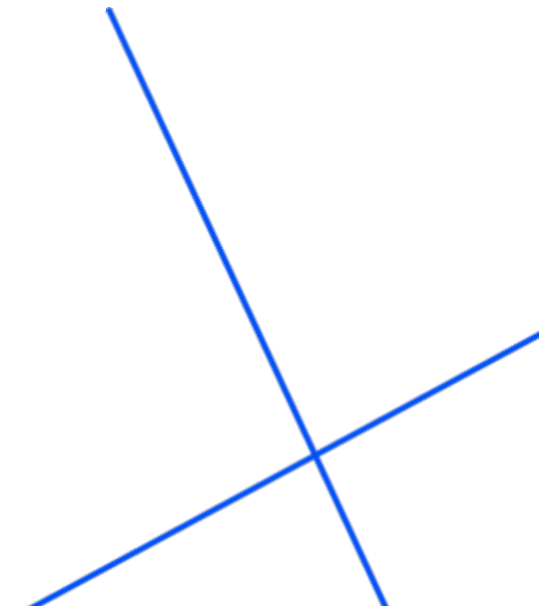
Many forms of TFV occur in digital and networked spaces like the internet, but other forms of technology that are not connected to a network, such as some video or audio recording devices, are also used, making “technology” a more encompassing term.

The term “cyber” also suggests a separate world in cyberspace, one that is distinct from the physical world (Azmi & Kautsarina, 2019).

In our current society, our digital experiences are as much a relevant and integrated part of our everyday lives as our physical ones.



“These types of harmful behaviors are collectively known by a variety of names: TFV (Bailey & Mathen, 2017), cyberbullying (Bailey, 2016), trolling (Citron, 2014), online abuse (McGlynn & Rackley, 2017), cyberviolence (Peterson & Densley, 2017), digital harassment (Powell & Henry, 2017), Technology-Facilitated coercive control (Dragiewicz et al., 2018), symbolic violence (Barratt, 2018), and representational violence (Hall & Hearn, 2019), among others (Loise Backe, Lilleston, & McCleary-Sills, 2018).”





continuum of violence: Interconnected Behaviors



“ In her book, *Surviving Sexual Violence*, feminist Kelly (1988) outlined her theory of the continuum of sexual violence, describes the ways in which actions like street harassment, coercive sex, and threats systemically limited women's sexual autonomy and contributed to their sexual domination.

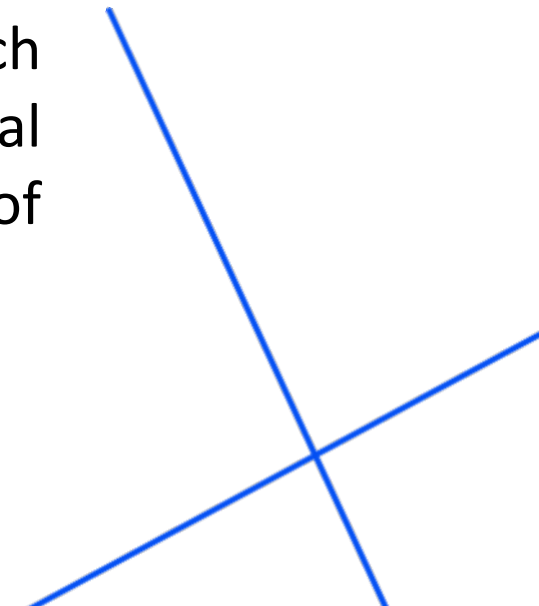
They caused women to feel a great deal of fear, and Kelly (1988) argued that these behaviors should not be overlooked because of the lack of physical damage to a woman's body. By focusing on the ways these intersecting harmful behaviors were a part of larger system that supported sexual violence against women, she included actions used to degrade, control, and cause fear in women within the conceptual parameters of sexual violence, both physical and psychological.”


Excerpt From: Jane Bailey, Asher Flynn, Nicola Henry. “The Emerald International Handbook of Technology Facilitated Violence and Abuse.” iBooks.




“The theory of a continuum of violence has been applied to Technology-Facilitated behaviors that share the underlying characteristics of coercing and controlling women;

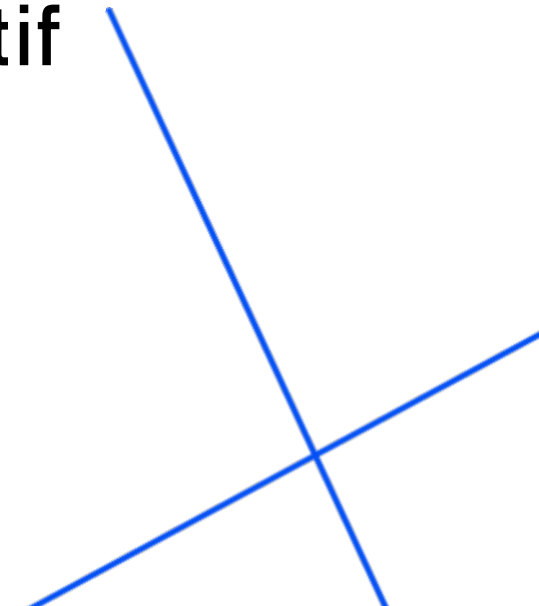
- Image-based sexual abuse: the creation or distribution of sexual images without consent, which captures things like the nonconsensual distribution of intimate images, upskirting, voyeurism, sexual deepfakes, digitally manipulated sexual images, images obtained via hacking, sextortion, images of sexual assault, and unsolicited dick pics ”





continuum of violence



- Kekerasan yang difasilitasi oleh teknologi bersifat invasif dan ada di mana-mana, tidak terbatas pada satu bidang.
 - Ketika pesan berupa fitnah, melecehkan, atau ancaman dikirim ke akun pribadi, jarang sekali pesan itu bersifat benar-benar pribadi.
 - Efek kekerasan digital - pada kesejahteraan psikologis, emosional dan fisik wanita, rasa aman dan nyaman - akan melampaui batas ruang digital.
 - Kekerasan yang sifatnya pribadi di dunia digital memungkinkan menjadi konsumsi publik.
 - kemampuan media sosial yang persisten, dapat ditelusuri, dan berskala membuat interaksi yang terjadi di dalamnya lebih terlihat'. Dengan
 - demikian, pelecehan di media sosial dan pelecehan seksual berbasis gambar dapat dibagikan secara luas, diposting, dan disiarkan secara relatif permanen, memperburuk dampak pada target.
- 





Coercive Control: Beyond the Physical”

This form of control relies on systemic inequalities such as gender inequality and employs ongoing behaviors that wear a person down over time. Its collective nature is the core of its severity, not any particular discrete physical act that causes injury. This can cause a level of invisibility to the harmful actions as it is difficult to spot the forest among the trees.”

Heather Douglas, Bridget Harris, and Molly Dragiewicz (2019) have applied the theory of coercive control to TFV. In their study on the use of technology in domestic and family violence, they argue that some forms of technology-facilitated behaviors are “inextricably tied to” .

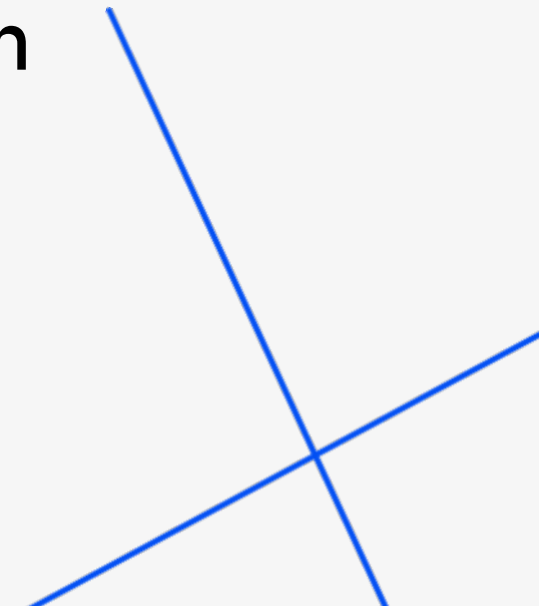

- Douglas, Harris, and Dragiewicz (2019) identified isolation (through controlling digital communication), monitoring, stalking, image-based sexual abuse, social media-facilitated abuse, and online harassment as some of the more commonly reported forms of Technology-Facilitated behaviors they would categorize as coercive in violent relationships. ”



Secara kontekstual, pelecehan digital memiliki akar sejarah dalam 'tradisi diskursif yang jauh lebih tua ... yang menegaskan bahwa wanita lebih rendah dan bahwa fungsi utama mereka adalah memberikan kepuasan seksual bagi pria (Jane, 2014)

Ekspresi di media online tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sejarah atau ancaman fisik yang dialami perempuan setiap hari

Teknologi adalah saluran lain di mana laki-laki berusaha untuk mempertahankan dominasi. Kekerasan yang difasilitasi oleh teknologi memiliki bahaya di dunia nyata dan 'dimaksudkan untuk mengingatkan wanita tentang tempat patriarki yang tepat, yang tunduk pada kepentingan pria'. Vickery and Everbach (2018)






DIGITAL DUALISM



Jurgenson (2011a), digital dualism is a bias that treats offline/physical life as real and online/digital life as virtual and somehow less real”
This bias also reinforces notions of online and offline life as separate and opposing.”

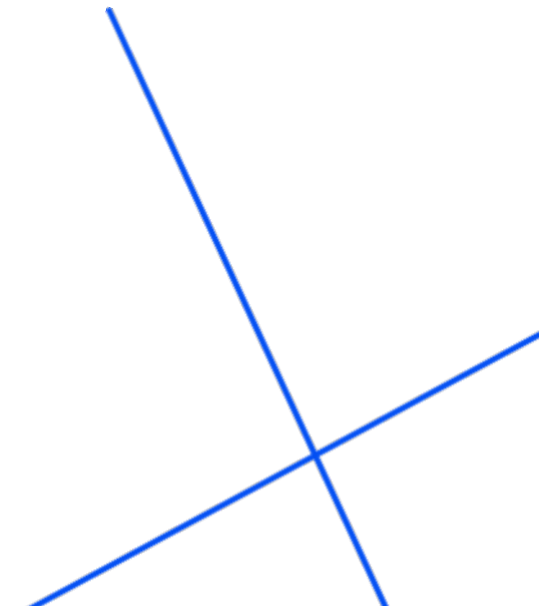


Digital dualism as a bias:

- You should stop using social media altogether
- “These Aren't “Real Social Phenomena”
- “Real Life,” “Real World”: Internalizing Discourses

“When digital dualism is naturalized and invisibilized, it further erases the harm of online abuse because it hijacks an important process of recognition. Recognition is about being seen, heard, and having a framework to make meaning of and understand one's experience.”

Excerpt From: Jane Bailey, Asher Flynn, Nicola Henry. “The Emerald International Handbook of Technology Facilitated Violence and Abuse.” iBooks.



Developing and Designing Digital Violence

- TIK secara tidak sengaja memfasilitasi kekerasan digital.
- Arsitektur platform dan politik algoritma Reddit (sebuah situs sumber terbuka tempat pengguna dapat membuat komunitas sesuai minat mereka sendiri) 'secara tidak sengaja dapat mengaktifkan dan / atau secara implisit mendorong ruang-ruang ini menjadi sarang aktivisme misoginis'
- **Nilai kebebasan** di digital seringkali menjadikan kekerasan sesuatu hal yang tidak digubris dan efek kekerasan tersebut tertutupi oleh konsep bebas tersebut.



reddit




Intrusions by Unknown Persons

- Kekerasan oleh orang yang tidak dikenal dapat terjadi dalam berbagai bentuk, tetapi yang paling umum korbannya adalah wanita. (Jane, 2014)
- Anonymous digital violence dapat menargetkan secara individu.
- Kekerasan digital juga dapat melibatkan kejadian berskala lebih luas dengan banyak pelaku - gerakan anarkis atau terorganisir - yang mungkin bekerja sama atau tidak bekerja sama.




Digital Violence in Intimate Relationships

- Kedekatan yang melibatkan berbagi pengetahuan mendalam, kepemilikan dan akses akun, memungkinkan ancaman orang dalam terhadap keamanan digital di tangan pelaku.
 - Berbagi kepemilikan TIK, informasi akun, mengakses perangkat mitra bisa menjadi tidak berbahaya atau positif dalam hubungan yang sehat dan berbahaya dalam konteks penyalahgunaan.
- 



Digital Violence in Intimate Relationships

- Kedekatan yang melibatkan berbagi pengetahuan mendalam, kepemilikan dan akses akun, memungkinkan ancaman orang dalam terhadap keamanan digital di tangan pelaku.
 - Berbagi kepemilikan TIK, informasi akun, mengakses perangkat mitra bisa menjadi tidak berbahaya atau positif dalam hubungan yang sehat dan berbahaya dalam konteks penyalahgunaan.
- 

CATEGORIES TFV



- 1) cyberbullying, cyberstalking, and trolling;
- (2) digital dating abuse and electronic dating violence; and
- (3) image-based sexual abuse (IBSA), sextortion, and revenge porn
- (4) Text-based harms

Violence Against Women



- Pornography
- Cyber Stalking
- Sexual harassment

Pornografi

• Revenge Pornography • Child Pornography

- **REVENGE PORNOGRAPHY**

Segala bentuk konten berupa gambar atau video yang mengungkapkan atau secara seksual eksplisit dari seseorang yang diposting di Internet. Biasa terjadi pada mantan pasangan seksual, tanpa persetujuan subjek dan untuk menyebabkan mereka tertekan atau malu.

- **CHILD PORNOGRAPHY**

Pornografi Anak berupa penyebaran gambar yang merendahkan martabat atau materi pelecehan seksual terhadap anak. Jga termasuk orang yang mengambil foto anak-anak lain tanpa izin dan digunakan untuk perilaku tidak senonoh secara seksual, terkadang mengubahnya untuk memberikan maksud yang berbeda.



Cyber Stalking

CYBER STALKING = MENGUNTIT

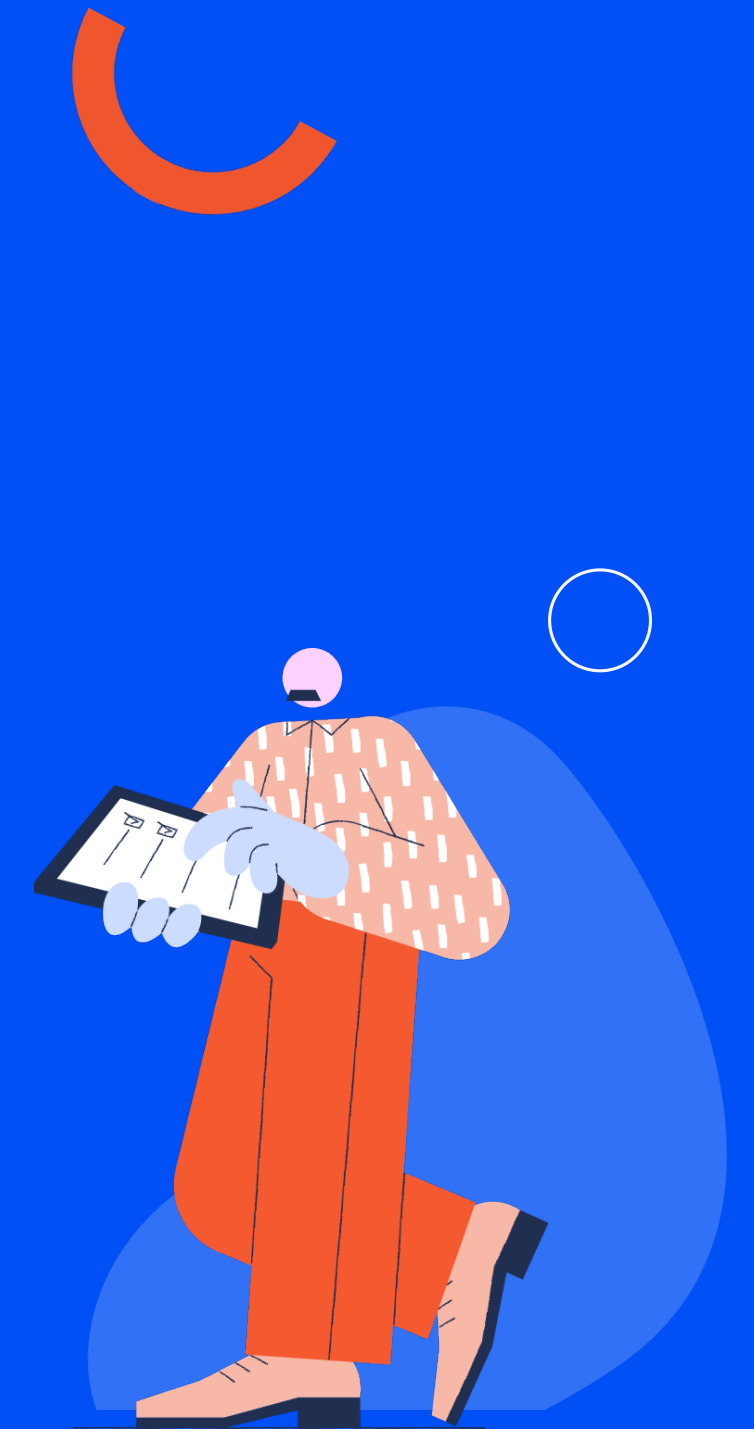
Stalking menjadi kriminal jika menyebabkan cedera fisik atau mental (termasuk melukai diri sendiri) kepada orang lain atau membuat korban takut akan keselamatannya atau keselamatan orang lain.



Sexual Harassment

Pelecehan Seksual terjadi ketika peleceh mengirim pesan yang tidak diinginkan, kasar, mengancam, dan senonoh kepada korban melalui email atau pesan instan.

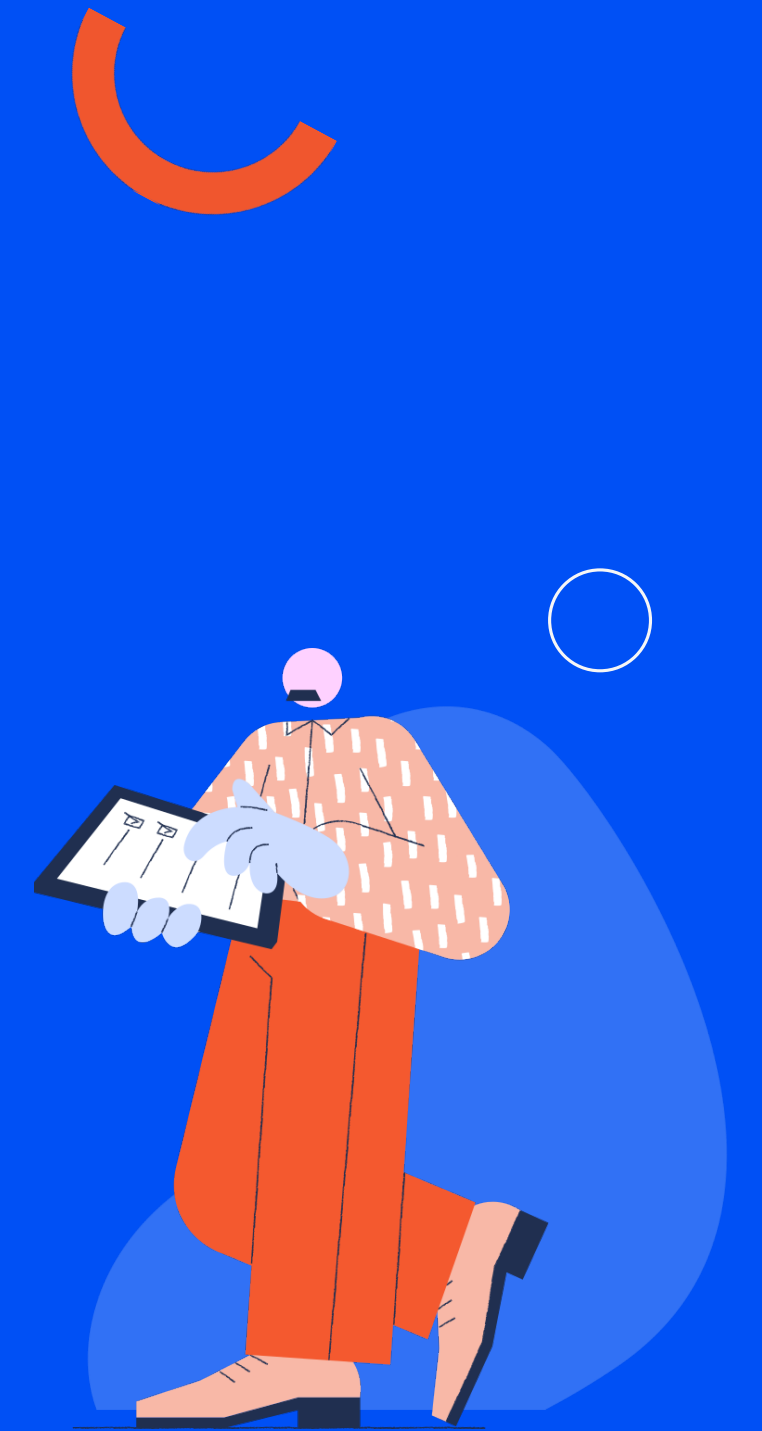
Para korban biasanya menanggapi dengan berbagai cara: menghindari dari publik, membalas dengan kata-kata kasar, melaporkan ke pihak berwenang, tuntutan hukum, dan dalam beberapa kasus kekerasan fisik





cyberbullying

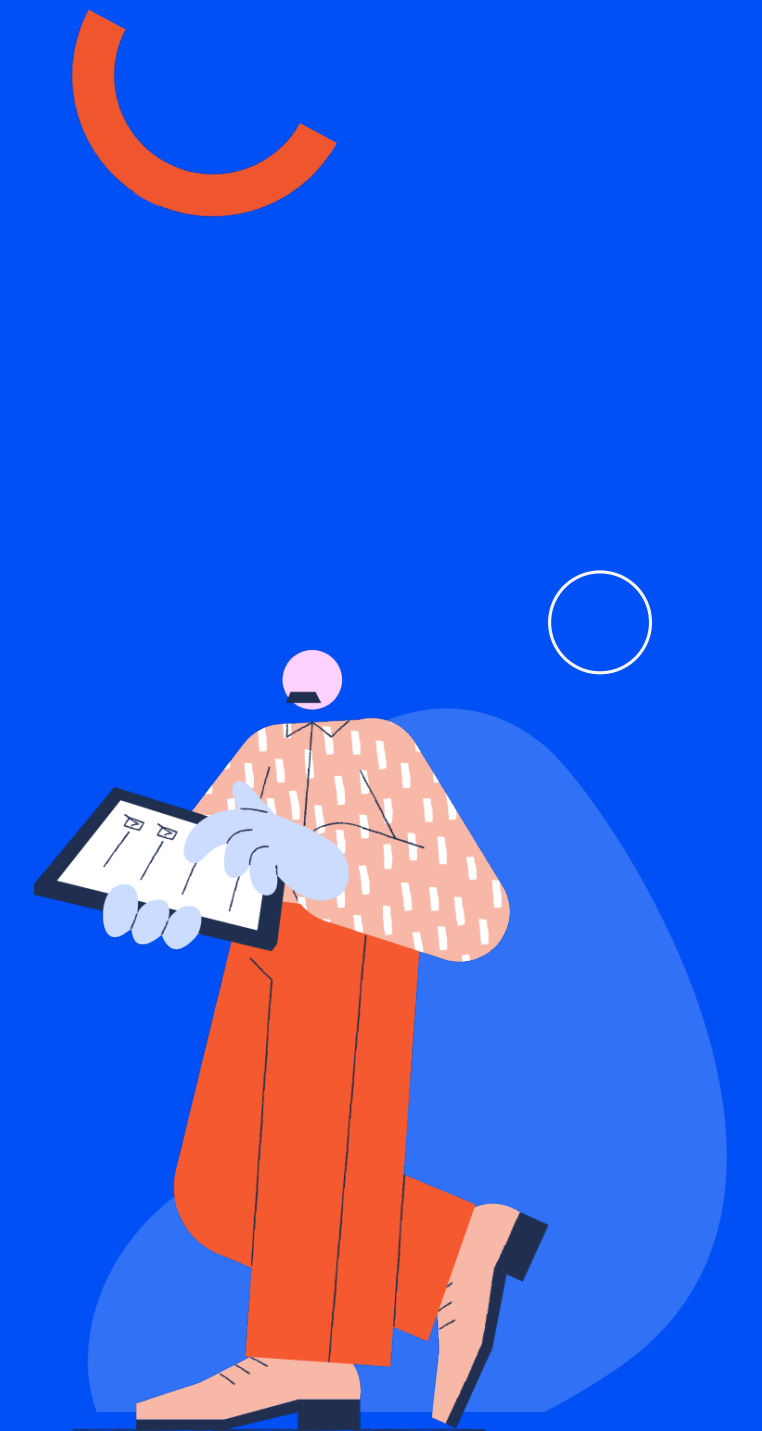
cyberbullying dilakukan melalui ponsel (bullying melalui panggilan telepon, pesan teks, bullying gambar / klip video termasuk yang disebut 'happy slapping') atau menggunakan internet (bullying melalui email, ruang obrolan, melalui pesan instan dan melalui situs web, termasuk blog)



Penelitian mengungkapkan bahwa individu yang menjadi korban cyberbullying juga menjadi sasaran bullying di dunia nyata.

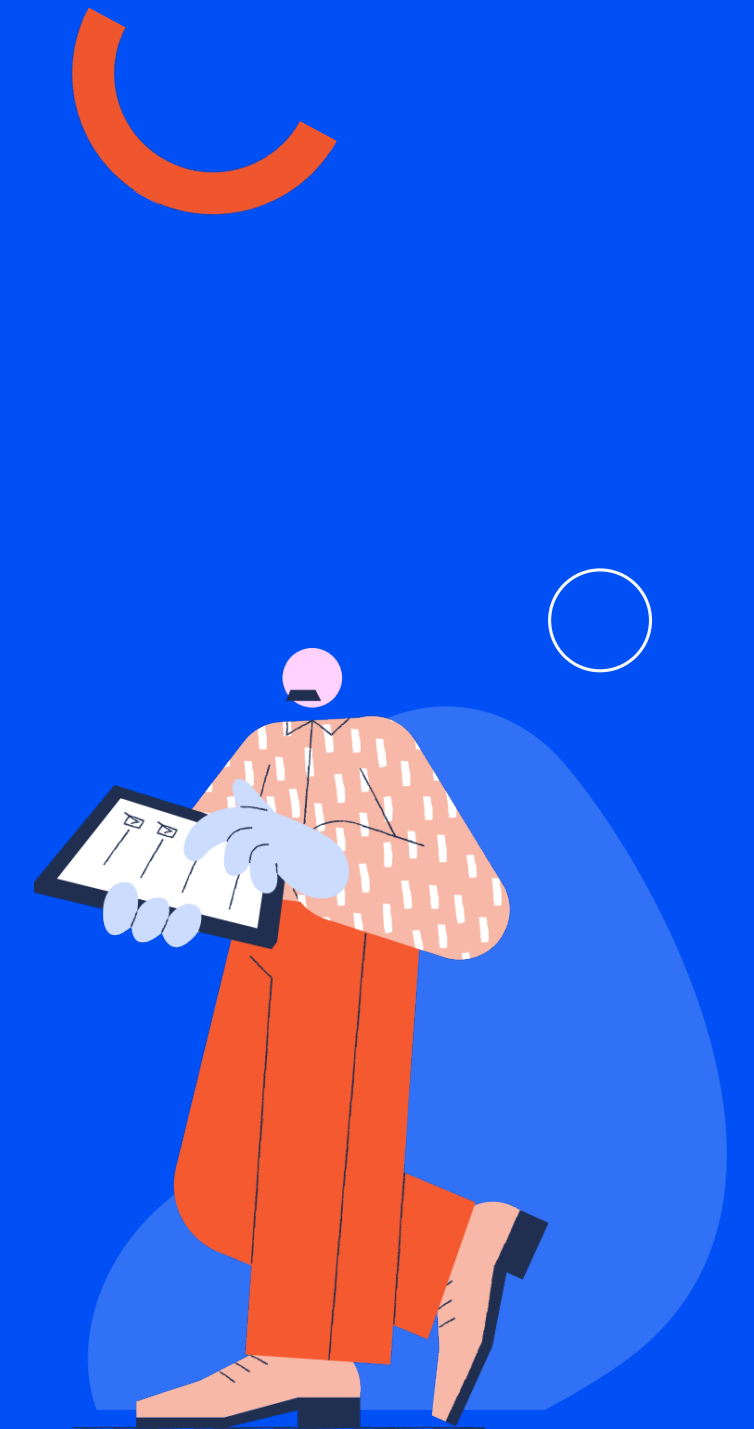
Dengan catatan bullying di dunia nyata merupakan perilaku agresif umumnya terjadi selama jam sekolah dan berhenti begitu korban kembali ke rumah

Cyberbullying, jauh lebih menyebar dari bullying dunia nyata. Dalam kehidupan mereka yang menjadi korban, mereka dapat dihubungi kapan saja, oleh karena itu perilaku bullying yang terus-menerus dapat mengakibatkan hasil negatif yang lebih kuat daripada bullying tradisional.




Strategi Antisipasi cyberbullying :

Strateginya adalah memberikan informasi kepada remaja, orang tua, dan civitas akademik tentang apa itu cyberbullying dan bagaimana menghindari menjadi korban, melalui pelajaran, permainan komputer interaktif, forum, situs web, lembar tip dan sumber online lainnya; mengadakan program menarik untuk mengurangi penindasan maya dan viktimisasi dunia maya.



Gang online dan peluang melakukan kejahatan





Media sosial oleh geng mengungkapkan bahwa mereka menggunakannya untuk;



- **Mengekspresikan diri**
- **Mengirim ancaman**
- **Mengintimidasi**
- **Membual**
- **Menampilkan agresi**





National Gangs Intelligence Center menemukan bahwa;

Geng secara rutin memanfaatkan Internet untuk berkomunikasi satu sama lain, merekrut, mempromosikan geng mereka, mengintimidasi saingan dan polisi, melakukan bisnis geng, menampilkan eksploitasi ilegal, dan memfasilitasi aktivitas kriminal





**Beberapa kasus
kekerasan di digital oleh
geng :**

Video Geng Nero Bali Diunggah untuk Permalukan Korban

Oleh : [Tempo.co](#)

Selasa, 7 Februari 2012 22:04 WIB

KOMENTAR



Awalnya Aksi Kekerasan Geng Motor Disiarkan Live di Instagram

Rabu, 24 Mei 2017 18:18



lihat foto



ta.tribunnews.co

Aksi Tawuran Remaja Live di Instagram Dipicu Tantangan via Media Sosial

Kamis, 24 September 2020 18:27

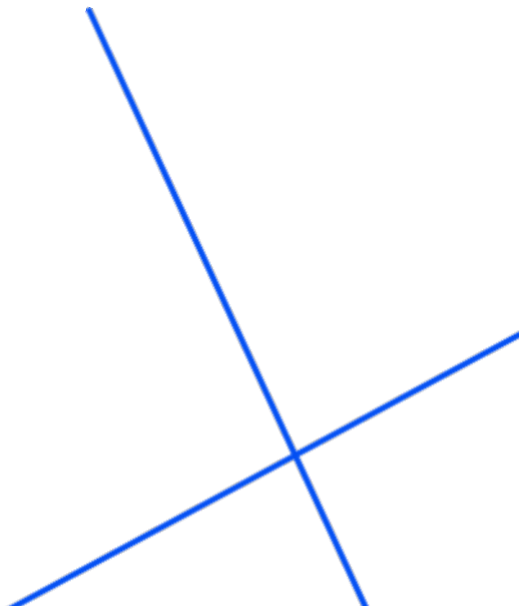
Reporter : [Bachtiarudin Alam](#)



Rekontruksi Tawuran di Kebon Sirih. ©Istimewa



Responsibility, technology and violence

- *Individual responsabilisation*
 - *Service providers*
 - *Community responsibility*
- 

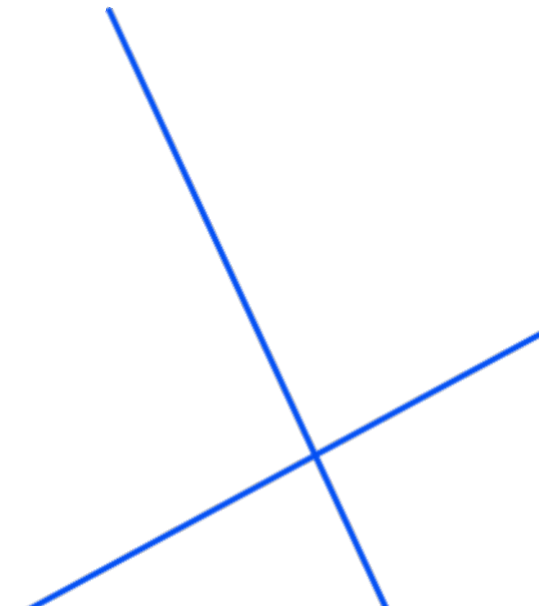


TECHNOLOGY AS A SITE OR TOOL OF RESISTANCE

The second key theme explored in this collection is the complex relationship between technology as a tool or space of both facilitation and resistance.

Within new media spaces exists potentialities or ‘structural affordances’ (boyd 2011, p. 46) of social networks such as persistence, replicability, scalability and search-ability which are used as techniques to sustain TFGV; but they are also harnessed in resistance and response to harassment and other forms of online violence.

This issue has been recently entertained in relation to digilantism (digital vigilantism). Scholars have observed that women are increasingly utilising social media to formulate networked counter-publics (Powell 2015; Salter 2013) that address, discuss and expose sexual violence (Powell 2015; Salter 2013), street harassment (Fileborn 2014) and online sexual harassment (Jane 2012; Megarry 2014; Vitis and Gilmour 2016) and engender support from online communities, particularly communities of feminist peers (Powell 2015).





**Sekian,
Terima kasih**

